

Pendidikan Islam Integratif Dengan Media Gubuk Pintar

Ahmad Farid Utsman

Abstract

Islamic education is a system that prepares student to be a successful person either in the world or in hereafter. This journal comes from writer's attention and apprehension to the student's development now day. Alumni of Islamic Education Institution either Formal Islamic Institution or Non Formal Islamic Institution still have a lot of weaknesses. There are many alumni from both institutions have partial competence (not complete). For example, a student masters only one kind of discipline.

From those reasons, writer begin to think what kind of method that can create alumni who have integrative competence. Integrative competence means alumni are able doing dzikr, thinking, and doing righteous deeds. From those third competences, the most important thing is doing righteous deeds. Because students can't actualize competence of righteous deeds intact and well.

So that's why writer create the method to build Islamic values to the students by "Smart Hut/Smart House" media. Through this method, students will be educated to do dzikir to Allah either shar'i or amaliyah with taqorrub ilallah (getting closer to Allah) and being grateful the greatness of Allah. By thinking, student will be encouraged to study fun while they are educated to think mature and wise. At Smart Hut, students are also educated to study the fundamental to complicated things. For example, the students are educated to study planting, entrepreneurship, or cooking. Basically, the students will have a mind set to do righteous deeds, namely creating something barokah that can produce something useful to themselves and people. Actually, Smart Hut needs to be built, because writer think that formal education don't cover the skill. People have to fully give a good respond of it. However, educational institution and people should synergize to build good learning atmosphere to development of student to have an integrative competence.

Keywords: *Islamic Education, Integrative, Smart Hut, Curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter manusia untuk memiliki kepribadian komprehensif dan seimbang. Hal ini dirujuk dari hakekat manusia diciptakan di dunia ini,

yakni sebagai *'abdullah* (hamba Allah) yang mempunyai kewajiban untuk bersujud beribadah kepada Tuhannya. Juga sebagai *khalifah fi al ardh* (pemimpin di muka bumi) yang memiliki tugas dan tanggung jawab mensejahterakan dan merawat segala sesuatu di dunia ini, yaitu berhubungan dengan manusia lain (*hablum min al nass*) dan berinteraksi dengan alam sekitarnya (*hablum min al 'alam*).

Senada dengan itu, dalam konferensi internasional tentang pendidikan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra¹ Hal ini sangat jelas bahwa garapan pendidikan kita harus berdimensi secara holistik dan menyeluruh, baik aspek jiwanya maupun rohaninya, serta aspek duniawi sampai aspek ukhrowinya.

Namun di Indonesia itu sendiri rasanya pendidikan kita masih jauh dari kata sempurna, alih-alih mencetak anak yang cerdas intelektual dan cerdas sosial atau cerdas intelektual maupun cerdas iman serta taqwanya. Pelaksanaan pendidikan di negeri ini masih terjebak pada kepentingan mobilitas sosial ekonomi. Banyak orang tua dan peserta didik mengikuti pendidikan hanya bertujuan untuk mendapatkan gelar sarjana ataupun hanya berorientasi pada karir atau pekerjaan yang mudah menghasilkan pundi-pundi kekayaan.

Bahasan tersebut juga pernah dibahas dalam konferensi pendidikan Islam se-dunia. Terdapat penyakit yang bernama *diploma disase* atau penyakit diploma (gelar).² Maksud penyakit tersebut adalah bahwa orang

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia group. 2014). Hlm. 80.

² *Ibid.*, Hlm. 81.

tua dan peserta didik hanya melakukan usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan hakekat pendidikan itu sendiri, akan tetapi karena *values economic* (nilai-nilai ekonomi). Hal ini mengakibatkan kabur (tidak jelasnya) tujuan pendidikan islam (mencari keridhaan Allah dengan maksud menghilangkan kebodohan).

Indonesia sendiri para pemangku kekuasaan dan kepentingan juga para praktisi pendidikan masih berlomba untuk membangun sebuah pola dan *rule* sistem pendidikan. Masih banyak pekerjaan rumah untuk mengatasi segudang masalah pendidikan. Masalah terdiri dari berbagai masalah klasik yang sulit diatasi maupun masalah yang berkembang seiring perjalanan kemajuan peradaban di bidang ilmu teknologi maupun di bidang sosial kemasyarakatan.

Misalnya dari aspek yuridis setiap tahun atau periode pergantian estafet kepemimpinan pasti akan ada perubahan paradigma sistem pendidikannya. Sebenarnya hal ini sangat bagus untuk merespons dan mengevaluasi kekurangan sistem pendidikan yang kita miliki. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan eksekusi atau pelaksanaan yang *apik* dan sistematis dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Asumsi tersebut bisa dilihat dengan nyata saat pergantian sistem pendidikan yang dikeluarkan di tingkat pusat, sudah pasti menimbulkan kegaduhan di tingkat bawah (operator sekolah/madrasah) dalam hal ini adalah para guru dan tenaga pendidikan yang notabene langsung bersentuhan dengan peserta didik di lapangan.

Memang tidak mudah untuk membangun sistem pendidikan yang *ideal* di negara berkembang seperti Indonesia ini. Terlalu banyak tantangan dan kekurangan dari segi internal maupun eksternalnya. Hal ini disebabkan belum meratanya fasilitas pendidikan yang ada di Indonesia. Fasilitas tersebut meliputi kurang meratanya sebaran guru yang kapabel

dan kompeten ke seluruh penjuru nusantara. Kebanyakan guru yang memiliki kualitas bagus hanya terpusat pada daerah Jawa saja. Belum lagi dari kualitas fasilitas fisik pendukung kegiatan belajar mengajar. Jurang perbedaan tersebut sangat mencolok dilihat dari daerah kota dengan daerah pedesaan atau pedalaman.

Setelah aspek fisik yang menjadi masalah klasik, terdapat masalah yang tidak kalah rumitnya yang menghambat *progress* perkembangan pendidikan di negeri tercinta ini. Masalah dikotomi pendidikan yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat pendidikan kita. Baik itu dikotomi kelembagaan yakni perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Juga perbedaan antara satu materi (*content*) disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu yang lain.

Adanya dikotomi biasanya banyak disebabkan oleh *ego sectoral* yang sangat tinggi dari masing-masing pelaku pendidikan. Misalnya orang yang ahli dengan ilmu agama sangat mengunggulkan apa yang ditekuninya. Ataupun orang yang ahli dalam dunia pendidikan bidang teknologi, juga menuhankan dengan kecanggihan ilmu yang dimilikinya. Masing-masing dari mereka selalu mengunggulkan disiplin ilmunya, alhasil mereka menyampingkan disiplin ilmu yang lain.

Dalam hal ini yang menjadi korban adalah subjek dari pendidikan itu sendiri (manusia) dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik yang nantinya saat dewasa kita harapkan mempunyai kompetensi yang komprehensif tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka miliki. Peserta didik hanya akan memiliki kemampuan ilmu secara parsial atau setengah-setengah.

Problem tersebut juga diperkeruh adanya saling lempar tanggung jawab antara pemangku kekuasaan atau kepentingan. Di ranah bawah yakni setingkat daerah kabupaten/kota selalu merasa dirugikan dan

keberatan karena kurangnya *support* dari pemerintah provinsi dan pusat. Yang dipusat merasa tidak bersalah dan bahkan menyalahkan aparat yang di bawah, karena mereka merasa yang mempunyai objek atau lapangan adalah aparat di tingkat bawah. Pemerintah pusat juga merasa tugas mereka hanya membuat *rule* nya saja, masalah eksekusi adalah masalah di bawah. Inilah yang menjadi kendala sampai sekarang di dunia pendidikan kita.

Sebenarnya yang melatar belakangi penulis untuk membuat tulisan ini adalah dari hal yang sederhana namun tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyak para peserta didik pada saat ini baik yang sudah menjadi lulusan maupun yang masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar siswa belum memiliki bekal yang lengkap untuk nantinya terjun dalam dunia masyarakat kelak nanti. Misalnya para peserta didik khususnya putri pada saat ini hampir sebagian besar tidak bisa menank nasi. Ada juga peserta didik pada era sekarang *attitude* yang dimiliki terkadang juga kurang pas dalam berinteraksi sosial. Contohnya adalah dalam bidang bahasa. Kemampuan untuk komunikasi anak zaman sekarang terlihat kurang sopan jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya.

Dari berbagai masalah di atas yang begitu kompleks maka penulis akan menawarkan sebuah solusi yang menurut asumsi penulis akan memberikan bantuan kepada para guru pada sekolah formal. Dalam tulisan ini akan kami jelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam integratif yang baik, bagaimana menyusun kurikulumnya, dan bagaimana media yang cocok untuk melakukan pendidikan integrative tersebut.

Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam integratif di sini penulis memberikan dua definisi. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam integratif yang pertama adalah

dilihat dari tujuan dan prosesnya. Bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri memberikan gambaran nantinya peserta didik diharapkan akan menjadi insan yang sukses di dunia juga sukses di akheratnya. Sebagaimana do'a kaum muslimin "*Robbana atinaa fii al dun ya hasanah, wa filakhiroti hasanah*". Materi yang diajarkan memadukan dari berbagai materi disiplin ilmu yang ada dengan cara mengkompromikan.

Kedua, bahwa definisi pendidikan integratif bisa ditinjau dari pelakunya. Bahwa pendidikan Islam yang integratif tidak hanya diajarkan oleh para guru di madrasah maupun oleh para kiai/ustadz-ustadzah di pondok pesantren atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), namun hal ini juga dapat dilakukan oleh masyarakat. Ketiga unsur tersebut harus bahu-membahu untuk bersinergi guna menciptakan suasana pendidikan berdaya dan memberdayakan.

Sebenarnya sejarah pendidikan Islam telah mempunyai pola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik*. Corak pengembangan keilmuan tersebut dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun.³ Di sini bahwa pada zaman keemasan Islam para ilmuwan muslim sudah menggunakan konsep pendidikan yang integratif, bukan pola pengembangan pendidikan yang *spesific-parsialistik*.

Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi dan mengakomodir berbagai cabang ilmu pengetahuan. Adanya keterpaduan dari berbagai cabang ilmu tersebut akan memberikan asupan pendidikan yang komplit kepada peserta didik. Kajian pendidikan Islam sebaiknya juga harus menjangkau disiplin ilmu psikologi, ekonomi,

³ M. Amin Abdullah. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012). Hlm. 95-96.

teknologi, kesehatan, sosial dan politik. Bukan berhenti pada kajian kalam, falsafah, tasawuf, hadits, tarikh, fiqih, tafsir, maupun lughoh.⁴

Indikator capaian pendidikan Islam tidak hanya anak mampu menguasai ilmu agama saja. Akan tetapi anak juga harus menguasai ilmu-ilmu yang sifatnya mendukung peserta didik untuk hidup sukses dan bahagia di dunia ini. Hal ini disebabkan oleh *titah* manusia yang hidup diciptakan oleh Allah memiliki dua tugas penting. Tugas tersebut adalah bersujud kepada Allah sebagai pengejawantahan dari hakekat *Abdullah*, dan juga memakmurkan dan mensejahterakan alam dunia ini dengan cara mengatur dan merawatnya (*khalifah fii al Ardh*).

Dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fii al Ardh* peserta didik harus dibekali ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat memakmurkan dan mensejahterakan kehidupan dunia ini. Peserta didik harus dibekali ilmu sosial, hal ini dikarenakan peserta didik adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup individu. Mereka pastinya membutuhkan bantuan orang lain. Juga harus dibekali ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, psikologi, ekonomi. Maupun ilmu-ilmu yang lain yang sifatnya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam integratif juga dalam sederhananya dapat didefinisikan adalah layanan pendidikan yang diberikan secara terpadu. Terpadu di sini bisa terpadunya materi pembelajaran dari berbagai ilmu yang dipadukan, juga terpadu dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan di sini komponen pendidikan baik di mulai dari pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan seterusnya dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan pembagian tugas dalam pendidikan. Antara lembaga/institusi pendidikan madrasah dan institusi

⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

pendidikan masyarakat dapat sama-sama melakukan pendidikan bersama-sama. Lembaga pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dapat melengkapi pendidikan yang belum diberikan oleh institusi pendidikan sekolah/madrasah formal.

Media Gubuk Pintar

Untuk mencapai sebuah target dan tujuan yang kita inginkan (kompetensi yang komprehensif), maka haruslah terdapat sebuah metode dan media (alat) untuk meraih tujuan tersebut. Media sangatlah penting dalam mengeksekusi rencana yang sudah kita canangkan. Media yang pas dan baik akan mempermudah *planning* untuk direalisasikan. Pemilihan media juga sangat dibutuhkan kejelian, hal ini dimaksudkan agar tidak ada hambatan yang mengganggu tercapainya harapan kita.

Dalam melahirkan pendidikan Islam integratif maka dibutuhkan media yang inovatif dan kreatif. Salah satunya media tersebut adalah melalui pendirian gubuk pintar. Gubuk pintar inilah yang nantinya mampu menjadi *opvoden*, yakni mampu mendewasakan peserta didik.⁵ Gubuk pintar yang dapat didirikan oleh tokoh masyarakat bersama masyarakat pendidikan dapat mendewasakan peserta didik dalam aspek religius, aspek sosial ekonomi, dan aspek pola pikir peserta didik dapat berkembang secara dewasa dan melahirkan sikap yang arif bijaksana.

Gubuk pintar ala Islam yang penulis maksud dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang bernuansa Islami, yakni dengan menggunakan pendekatan *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah baik yang Qur'aniyah maupun yang Kauniyah), pendekatan *tazkiyah* (mensucikan diri dari lingkungan yang dapat merusak akhlaq manusia), pendekatan *ta'lim hikmah* (upaya membelajarkan peserta didik dengan

⁵ Ahmad Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press. 2008). Hlm. 16.

cara memahami secara mendalam ajaran agama Islam), dan pendekatan *yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun* (memberitahukan sesuatu yang benar-benar baru dan menjelaskan makna di balik sesuatu agar peserta didik mengetahui makna yang sesungguhnya).⁶

Gubuk Pintar sendiri dapat didirikan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Misalnya menggunakan rumah penduduk yang sudah ada atau yang sudah tidak digunakan. Adanya musholla dan masjid serta pos ronda juga dapat dijadikan sebuah alternatif untuk mendirikan Gubuk Pintar. Untuk pembiayaan dapat bersumber dari berbagai sumber misalnya dari dana pemerintah desa/kelurahan. Bisa juga dari swadaya masyarakat sekitar juga lebih ideal. Hal ini dapat menunjukkan dan memberikan pendidikan masyarakat untuk pendidikan yang mandiri dan berdaya.

Hal senada diungkapkan oleh Azyumardi Azra, bahwa peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber belajar lain yang terdapat dalam masyarakat, sehingga sistem pendidikan Islam tidak terpisah, atau tetap menjadi bagian integral dari masyarakat muslim secara keseluruhan. Melalui pengembangan ini, madrasah atau pendidikan Islam lainnya dapat menjadi “*core*” dari “*learning society*”, masyarakat belajar, yang membuat anak didik keluaran lembaga pendidikan Islam lebih berkualitas, *capable*, fungsional, dan *integrated* dengan masyarakatnya.⁷

Gubuk Pintar sendiri didesain berbeda dengan sekolah/madrasah formal. Pendidikan pada Gubuk Pintar lebih didesain secara *fun and enjoy* untuk kegiatan peserta didiknya. Peserta didik diajarkan untuk mandiri

⁶ *Ibid.*. Hlm. 151 .

⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana. 2012). Hlm. 187.

dan selalu berpikir bahagia. Hal ini dapat menanamkan ketentraman jiwa, jika jiwa atau psikologi peserta didik sudah bahagia. Maka, diharapkan dengan bahagianya itu dapat bertindak dan bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* serta melahirkan tindakan yang manfaat dan barokah.

Kurikulum Gubuk Pintar

Esensi kurikulum adalah program, bahkan kurikulum ialah program. Kata ini memang terkenal dalam ilmu pengetahuan atau pendidikan. Program apa? Kurikulum adalah program dalam mencapai tujuan pendidikan (Islam).⁸ Jadi sangatlah penting sekali sebuah kurikulum. Karena untuk mencapai sebuah tujuan-tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sangat dibutuhkan adanya penyusunan program-program yang terencana.

Program-program tersebut disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam perkembangannya. Kebutuhan tersebut dapat diadopsi dari teori kebutuhan Abraham Maslow. Menurutnya terdapat lima lapisan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.⁹

Jadi sangat jelas bahwa materi-materi program yang akan dilaksanakan untuk pendidikan Islam integrative dengan media Gubuk Pintar harus berjalan dengan rujukan program tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik mulai kebutuhan fisiologis yang mendasar sampai kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Juga kebutuhan cinta dan memiliki peserta didik di sini sangatlah penting, hal

⁸ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012). Hlm. 99.

⁹ Dede Rahmat Hidayat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011). 166.

ini sesuai dengan ajaran Pendidikan Islam sendiri, yakni *rahman-rahim* dalam konsep pendidikan Islam.

Program-program yang ada tersebut bisa disusun dengan sederhana. Materi-materi pendidikan di Gubuk Pintar tersebut meliputi: materi bertanam, materi memasak, materi berkomunikasi dengan baik, materi keseharian, materi kreatifitas dan kesenian, materi kealaman dengan integrasi keislaman, dan berbagai materi yang lain. Materi tersebut disusun dengan cara berkomunikasi dengan berbagai pihak yang bersentuhan dengan proses pendidikan. Dan juga yang patut digaris bawahi adalah bahwa materi-materi tersebut melengkapi materi-materi yang belum diajarkan pada sekolah/madrasah formal.

Dalam materi tersebut juga diajarkan anak mensyukuri atas nikmat-nikmat Allah, anak diajak berfikir dan berdzikir serta beramal shalih dengan metode kontekstual. Misalnya anak diajak belajar bagaimana cara bertanam dan merawatnya sampai pada proses memanen. Dalam proses tersebut anak disisipi nilai-nilai ajaran Islam. Seperti kalau ingin memanen anak harus menanam dahulu. Hal tersebut diintegrasikan kepada hal ibadah. Kalau mau sukses dunia akhirat anak juga harus menanam hal-hal yang baik dan yang bermanfaat.

Setelah menentukan program atau materi yang akan disajikan dalam Gubuk Pintar, pengurus Gubuk Pintar dapat menentukan siapa saja pendidik yang akan memberikan proses pendidikan. Di Gubuk Pintar siapa saja dapat menjadi fasilitator karena definisi pendidik sendiri adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Dalam bukunya, Umar Tirta mengungkapkan bahwa peserta didik akan mengalami pendidikan dalam tiga lingkungan, yakni, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat.¹⁰ Pada lingkungan masyarakat, para masyarakat lah yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di rumah pintar bisa menggunakan metode *Pakem* (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan). Bisa juga menggunakan metode seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Islam, yakni: metode *hiwar*, metode *qishah*, metode *amtsal*, metode *teladan/uswah*, metode *pembiasaan*, dan metode *targhib-tarhib*.¹¹ Jadi metode yang digunakan intinya adalah cara yang mudah dan menyenangkan dan membuat peserta didik *comfort*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan telaah di atas, pada bagian ini penulis ingin menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil pembahasan telaah ini adalah sebagai berikut:

1. Sangat penting sekali adanya pendidikan Islam Integratif, baik secara materi maupun pelaksanaannya (pendidikan di madrasah formal dan pendidikan di masyarakat). Dengan pendidikan Islam integrative peserta didik mempunyai kompetensi yang komprehensif (agama dan umum). Hal ini dapat memberikan bekal peserta didik untuk kehidupan yang sukses di dunia maupun sukses diakhirat.
2. Media Gubuk Pintar dapat menjadi alat untuk melakukan pendidikan Islam integrative. hal ini dikarenakan bahwa materi yang diajarkan dalam Gubuk Pintar adalah materi yang integral yakni yang bersifat duniawi dan rohani. Serta pendidikan dalam Gubuk Pintar dapat melatih anakl untuk belajar berdzikr, berfikir, dan beramal shalih.

¹⁰ Umar Tirta Rahardja dan S. L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005). Hlm. 54.

¹¹ Ahmad Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi.....*, Hlm. 144-145.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. 2012
- Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2014
- Fatah, Ahmad Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Rahmad Hidayat, Dede, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu*. Bandung: Rosda Karya. 2012
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012